



Analysis of Bullying Behavior of Broken Home Children in High School

Zhoya Bintari

Institut Agama Islam Negeri Langsa, Langsa, Indonesia

Abstract : The purpose of this research is to find out how the form of bullying behavior and what are the motives of bullying behavior of broken home children in SMAN. In this study, researchers used qualitative research methods. Respondents in this study amounted to 7 people. Using purposive sampling technique with the criteria of broken home families, being sensitive, broken homes experienced from the age of (6-17 years), have committed acts of bullying. Data collection techniques used through observation, interviews and documentation. Data analysis techniques are carried out by using an Interactive model of quantitative analysis from Milles and Huebeman which consists of data reduction, data presentation and conclusions. The results of the discussion show that the bullying behavior of broken home children in SMAN is still classified as a lot where the actions taken in the form of verbal bullying such as labeling names, ridicule, insulting, alienating, belittling and saying harsh words. While non-verbally such as pinching, pushing, pinching the head, pulling the shirt, pulling the headscarf and hitting. The motive for these actions is influenced by family disharmony, pressure in the family, ridicule obtained by school friends which triggers children to commit these acts of bullying.

Keywords : Broken home; Bullying.

Analisis Perilaku *Bullying* Anak *Broken home* Di SMA

Abstrak : Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana bentuk perilaku bullying dan apa motif perilaku bullying anak *broken home* di SMAN. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Responden dalam penelitian ini berjumlah 7 orang. Menggunakan *teknik purposive sampling* dengan kriteria keluarga broken home, bersikap sensitif, broken home dialami dari mulai usia (6-17 tahun), pernah melakukan tindakan *bullying*. Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang dilakukan dengan menggunakan analisis kuaalitatif model Interaktif dari Milles dan Huebeman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa perilaku *bullying* anak *broken home* di SMAN masih tergolong banyak dimana tindakan yang dilakukan dengan bentuk *bullying* secara verbal seperti memeberikan label pada nama, ejekan, menghina, mengasingkan, meremehkan dan berkata kasar. Sedangkan secara non-verbal seperti mencubit, mendorong, menjitak kepala, menarik kera baju, menarik jilbab dan memukul. Motif terjadinya tindakan tersebut dipengaruhi karena ketidakharmonisan keluarga, tekanan dalam keluarga, ejekan yang didapat oleh teman-teman sekolah yang memicu anak melakukan tindakan *bullying* tesebut.

Kata kunci : Broken home; Bullying.

Article history

Received: 21 June 2024

Revised: 27 June 2024

Accepted: 28 June 2024

This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution (CC-BY) license



Corresponding Author: Zhoya Bintari ; bintarizoya@gmail.com

PENDAHULUAN

Ketidakhadiran orang tua atau ditinggalkan oleh salah satu orang tua dapat menimbulkan perasaan pahit, putus asa, marah, dan benci, yang dapat mempengaruhi perkembangan anak. Anak-anak menjadi cemas, tertekan, dan sering diliputi oleh sentimen kebencian dan kebencian akibat rumah tangga yang kurang harmonis, sehingga mereka menjadi kacau dan nakal. Akibat kurangnya perhatian orang tua terhadap anak, anak merasa ditolak dan tidak dicintai, serta memiliki keinginan

untuk membalas dendam disertai dengan perasaan tidak bahagia dan agresif (Gufon dan Risnawati, 2011).

Broken home family digunakan untuk menggambarkan keluarga yang mengalami perceraian atau tidak rukun, yang mengakibatkan keluarga yang tidak dapat menjalankan fungsinya secara memadai. Anak yang dibesarkan dalam keluarga *broken home* memiliki kontrol diri atau pengendalian diri yang rendah (Jamilah dan Putra, 2020). Maraknya kasus kekerasan dilakukan antar siswa disekolah yang biasa disebut *bullying*. *Bullying* sendiri terbagi dalam 2 jenis yaitu *bullying* verbal dan non-verbal.

Berdasarkan survei awal di SMA Negeri 1 Kejuruan Muda, terdapat perilaku *bullying* yang dilakukan oleh sejumlah murid ke murid lainnya, dengan perkataan dan fisik yang berawal dari ketidaksengajaan menyentuh bagian kepala. Selain itu dari hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling, diketahui bahwa tidak sedikit siswa yang memanggil temannya dengan sebutan fisik temannya dan ada juga siswa yang awalnya jaim dengan temannya dan akhirnya berkelahi. Dari beberapa pelaku *bullying* diketahui bahwa terdapat beberapa anak yang mengalami *broken home*.

Pada penelitian sebelumnya mengenai perilaku *bullying* ini dapat dilihat dari beberapa aspek. Menurut Olweus perilaku *bullying* memuat tiga unsur umum diantaranya sifatnya penyerangan (agresif) dan negatif, dilaksanakan terus menerus dan tidak seimbangny kekuatan antar pihak yang ikut serta, ada tiga pihak yang terlibat dalam *bullying*. Teori ini belum dijelaskan lebih lanjut kepada siswa dengan latar belakang *broken home*. Sehingga hal ini menjadi alasan dilakukannya penelitian di SMA Negeri 1 Kejuruan Muda dengan judul Analisis Perilaku *Bullying* Anak *Broken home* Di SMA“.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode studi kasus memungkinkan peneliti untuk tetap holistik dan signifikan (Nasehuddin, 2012). Dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel berdasarkan kriteria. Adapun kriteria dapat menjadi sampel adalah keluarga *broken home* sejak umur 6-17 tahun, sensitif, dan pernah melakukan pembullying. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini didapatkan 7 informan yang memenuhi kriteria tersebut diantaranya keluarga *broken home* sejak umur 6-17 tahun, sensitif, dan pernah melakukan pembullying.

Menurut Olweus perilaku *bullying* memuat tiga unsur umum diantaranya sifatnya penyerangan (agresif) dan negatif, dilaksanakan terus menerus dan tidak seimbangny kekuatan antar pihak yang ikut serta, ada tiga pihak yang terlibat dalam *bullying*. Pada SMA Negeri 1 Kejuruan Muda, tipe pembullying yang dialami dan dilakukan oleh siswa sangat beragam.

Perilaku penyerangan (agresif) dan negatif merupakan tindakan yang dilakukan baik fisik maupun non fisik. Pemicu terjadinya penyerangan yang agresif atau negatif kepada teman disebabkan ia tidak bisa mengontrol emosinya karna ada permasalahan yang dialami dirumah contohnya seperti pertengkaran orang tua, dan mereka yang mengalami ketidakharmonisan dalam keluarga. Dan karena beberapa hal tersebut siswa meluapkan kekesalannya kepada temannya disekolah contoh perilaku penyerangan yang dilakukan seperti marah, memaki teman, bahkan sampai memukul temannya. Hal ini terjadi pada informan dengan inisial YY

“Saya membully teman saya dengan berkata kasar dengan memaki dengan suara yang besar. Saya melakukan ini karena ingin meluapkan kekesalan saya dengan kondisi keluarga saya. Saya juga banyak mendapatkan tekanan, harus beginilah harus begitulah sehingga pikiran saya kacau. Dengan begitu saya merasa puas sudah meluapkan emosi saya”

Tekanan, balas dendam dan sensitif masih menjadi alasan utama para informan melakukan pembullying. Menurut informan AS

“Saya anaknya sensitif jadi ketika ada teman saya yang gangguin saya saya langsung emosi, marah saya maki dia dengan nama binatang dan bisa saya juga langsung memukul dia”

Hal ini juga terjadi pada informan SN

“Dulu saya pernah menjadi korban bullying pada saat smp dimana saya dulu sering di ejek karna saya berasal dari keluarga yang brokenhome, tetapi saat saya udah tidak kuat dengan hinaan dari mereka saya pun melawan perlakuan mereka dengan melakukan tindakan menampar mereka dan menjambak rambut mereka karna saya tidak tahan dengan ejekan yang mereka berikan kepada saya”

Hasil observasi dari pengamat para informan adanya melakukan tindakan *bullying* tersebut baik secara verbal ataupun non verbal di mana mereka melakukan tindakan seperti sering berkata kasar pada teman lain, sering mengatur atau menyuruh temannya, menertawakan teman, memukul teman dengan alasan bercanda tetapi mereka melakukan semuanya itu dengan setiap hari.

Berdasarkan hasil wawancara yang didapat dengan Haida Munzaizah S.Pd selaku wali kelas

“beberapa anak tertangkap saya karna melakukan tindakan bullying tersebut mereka melakukan tindakan itu awalnya hanya bercanda tetapi ketika saya bertanya kepada korbannya memang awalnya hanya bercanda tetapi si pelaku melakukannya itu secara berulang kepada dirinya contoh tindakan yang didapatkan korban itu seperti menokok kepala, menarik kera baju, menyuruh untuk membelikan makanan di kantin sekolah, menjitak kepala, bahkan sampai menghina fisik korban”

Perilaku agresif yang dilakukan siswa SMAN 1 Kejuruan Muda ialah secara verbal dan non verbal seperti berkata kasar, mendorong, mencubit, dan memukul temannya. Pelaku melakukan penyerangan tersebut yang awalnya hanya sebatas candaan pelaku kepada korban, namun saat melakukan penyerangan pelaku tidak mendapatkan perlawanan dari situlah pelaku melakukan penyerangan agresif tersebut setiap hari bahkan pelaku menjadikan penyerangan agresif tersebut untuk melampiaskan amarah, dan tekanan yang didapat oleh pelaku baik dari lingkungan rumah atau sekitar.

Perilaku *bullying* yang dilaksanakan terus menerus terkait dengan perilaku siswa yang tidak mampu mengontrol dirinya sehingga ia melakukan tindakan *bullying*. Saat emosi, siswa selalu melakukan *bullying* terhadap temannya untuk meluapkan emosinya. Seperti hasil wawancara pada informan KH dan CM berikut.

“Saya sering kak membully teman saya, bahkan hampir setiap hari. Tidak hanya saat emosi saja, tanpa sebab pun kadang saya membully teman saya dengan mengeluarkan kata-kata kasar. Jujur saja ini terjadi karena saya merasa tertekan batin saya melihat kondisi rumah tangga ibu dan bapak saya yang sudah tidak utuh”

Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari informan CL

“Sampai saat ini saya tidak bosan-bosan membully teman, apalagi teman yang lebih lemah dari saya. Entah kenapa setelah membully saya merasa puas”

Berdasarkan hal tersebut maka disimpulkan benar adanya tindakan yang dilakukan secara konsisten yang dilakukan oleh para pelaku *bullying* terhadap korbannya dimana mereka melakukan tindakan tersebut yang awalnya hanya merasa emosi tetapi karena melihat korban tidak ada perlawanan makanya pelaku menjadi konsisten melakukan tindakan *bullying* tersebut secara berulang-ulang dan mereka melakukannya dengan rasa senang, puas dan mereka merasa berkuasa.

Bullying yang terjadi umumnya karena ketidakseimbangan antar seseorang. Dalam kasus ini, siswa yang melakukan *bullying* merasa lebih kuat sedangkan temannya dianggap lebih lemah sehingga tidak pernah terjadi perlawanan dari korban. Seperti hasil wawancara informan SF berikut

“Sampai saat ini saya tidak bosan-bosan membully teman, apalagi teman yang lebih lemah dari saya. Entah kenapa setelah membully saya merasa puas”

Hal ini juga terjadi pada responden YY

“Biasanya kalau saya membully teman saya tidak ada perlawanan sama sekali, mereka hanya bisa diam dan terkadang menangis”

Kesimpulan dari pernyataan diatas yaitu pelaku *bullying* selalu merasa merekalah yang paling kuat dan pelaku mencari korban untuk melakukan tindakan tersebut adalah orang-orang yang lemah dari mereka dimana para korban yang tidak akan mampu untuk melawan pelaku.

Motif perilaku *bullying* yang terjadi pada siswa SMAN 1 disebabkan adanya ketidakharmonisan dalam keluarga yang membuat sebagian siswa menjadi pelaku *bullying*. Ketidakharmonisan keluarga tersebut yang menjadi pemicu siswa mengalami rasa amarah dan kecewa dan mereka selalu mendapatkan ejekan yang diberikan oleh teman sekolahnya sehingga saat mereka tersinggung mendengar perkataan temannya mereka langsung melakukan tindakan *bullying* seperti memaki, dan memukul orang tersebut. Hal ini terjadi pada informan CM.

“permasalahan yang dialami keluarga juga yang menjadi faktor saya sekarang menjadi pelaku bullying dimana dulu saya anaknya periang dan selalu care sama teman teman saya tapi pada saat orang tua saya udah berpisah saya jadi anak yang males gabung dengan orang-orang dan jadi anak yang gampang emosi dan marah –marah”

Hal ini juga terjadi pada informan SF

“masalah keluarga yang menjadikan saya anak brokenhome menjadi faktor utama saya dalam melakukan tindakan bullying dimana saya sangat kecewa dengan keadaan keluarga saya sekarang yang menjadi beban dalam pikirannya”

Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan dari guru BK di SMA Negeri 1 Kejuruan Muda *“memang dari anak-anak yang menjadi pelaku bullying itu mereka dilatarbelakangi dari keluarga yang brokenhome dimana anak tersebut kurang mendapatkan peran dari orang tuanya baik dari ayah atau ibunya jadi karena hal tersebut mereka merasa kesal dan kecewa dengan ketidakharmonisan keluarganya yang dulunya mereka mempunyai keluarga yang saling menyangi dan menjaga tetapi karena satu hal baik itu masalah perekonomian, masalah kekerasan dalam rumah tangga ataupun masalah orang ketiga dalam perselingkuhan yang menjadikan keluarganya tidak harmonis lagi”*.

Pelaku *bullying* melakukan tindakan hal tersebut dilatarbelakangi masalah keluarga mereka, dimana mereka menjadi anak yang pemarah dan mudah tersinggung. Karena masalah keluarga tersebut para pelaku merasa tertekan dengan keadaan keluarga yang tidak harmonis, melihat pertengkaran dalam keluarga yang membuat anak melakukan tindakan *bullying*, kemudian pada saat anak tidak bisa meluapkan emosinya didalam rumah ia pun meluapkannya disekolah dengan melakukan *bullying* kepada temannya agar mereka bisa meluapkan emosi yang mereka miliki dan mereka merasa lega setelah melakukan tindakan tersebut.

Pembahasan

Perilaku penyerangan *bullying* umumnya dilakukan secara agresif. Perbuatan agresif tersebut baik berupa kata-kata maupun secara fisik yang dilakukan pelaku *bullying* kepada orang lain (Astuti, 2008). Begitu pula yang terjadi pada SMA N 1 Kejuruan muda, dimana pelaku *bullying* melakukan tindakan secara agresif kepada temannya. Perilaku penyerangan *bullying* juga dilakukan secara terus menerus. Pelaku *bullying* biasanya melakukan tindakan *bullying* secara terus menerus sampai mereka merasa puas dengan apa yang dilakukan (Sobur, 2014). Begitu pula yang terjadi pada SMA N 1 Kejuruan Muda, dimana pelaku *bullying* juga dilakukan terus menerus oleh satu orang terhadap beberapa temannya, baik teman di kelas maupun teman yang bukan satu kelas dengannya. Coloros menjelaskan bahwa pada umumnya pelaku *bullying* menjalankan aksinya terhadap orang lain yang lebih lemah darinya sehingga banyak korban *bullying* yang tidak melakukan perlawanan (Coloros, 2008).

Di sisi lain, motif seseorang melakukan *bullying* di antaranya karena adanya tekanan baik dari lingkungan keluarga maupun lingkungan di luar saat seseorang bersosialisasi (Coloros, 2008). Dalam hal ini, siswa di SMA N 1 Kejuruan Muda melakukan tindakan *bullying* karena adanya

tekanan, terutama permasalahan keluarga. Siswa *broken home* di SMA N 1 Kejuruan Muda melakukan *bullying* kepada temannya untuk melampiaskan amarah, tekanan batin, dan lain sebagainya sehingga keinginannya terlampiaskan, namun pelampiasan tersebut dilakukan terhadap temannya yang tentu akan memberikan dampak negatif terhadap korban *bullying*

Alex Sobur menjelaskan tentang motivasi atau dorongan yang mendorong manusia untuk bertindak. Setiap tindakan manusia dimotivasi oleh sesuatu. Motivasi manusia bisa disadari atau tidak disadari (Sobur, 2014). Motif *bullying* yang terjadi pada siswa di SMA N 1 Kejuruan Muda yaitu karena adanya dorongan untuk melampiaskan amarahnya ketika diri mereka merasa dihina oleh teman terutama terkait dengan permasalahan keharmonisan keluarga orang tuanya. Dengan melakukan *bullying*, pelaku *bullying* merasa puas. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sally Fabriyanti yang menyatakan bahwa anak *broken home* cenderung memiliki psikologis yang labil sehingga berpotensi menjadi sering marah bahkan melakukan *bullying* terhadap orang lain.

Korban *bullying* biasanya adalah anak-anak atau remaja yang cemas, tertutup secara sosial, terasing dari kelompok sebayanya, dan secara fisik lebih lemah dari mayoritas teman sekelasnya. Sementara itu, pelaku *bullying* biasanya kuat, berwibawa, dan tegas, dan pelaku sering bersikap antagonis terhadap orang tua, guru, dan orang dewasa lainnya. Sementara itu, pelaku *bullying*, menurut Olweus, biasanya kuat, agresif, impulsif, memiliki kebutuhan atau keinginan untuk mendominasi, dan menggunakan kekerasan (Lines, 2013).

Saat ini, hampir seluruh belahan dunia sudah melakukan pelarangan terhadap *bullying* dan hukuman yang setimpal bagi pelakunya. Namun, jauh sebelum itu, al-Qur'an telah menjelaskan pelarangan *bullying*. Hal itu seperti yang dijelaskan dalam Q.S. al-Hujurat ayat 11. Ayat tersebut menjelaskan tentang larangan untuk mengejek, menghina, mencemooh, dan merendahkan orang lain, terutama orang yang beriman. Aturan ini cenderung menyiratkan bahwa orang yang suka mencari-cari kesalahan orang lain pasti akan mengabaikan kekurangannya sendiri. Pada suatu ketika, Nabi Muhammad (saw) memperingatkan bahwa, "kesombongan itu ialah menolak kebenaran dan memandang rendah manusia (Dlaif, 2011).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan telah dipaparkan pada bab sebelumnya maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut: (1) Perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa anak *broken home* yaitu *bullying* verbal maupun non verbal. Tindakan verbal seperti memberikan label pada nama, meremehkan, mengasingkan, ejekan, dan berkata kasar sedangkan secara non-verbal seperti mencubit, mendorong, menarik jilbab menjitak kepala, menarik jilbab dan muku. Pada umumnya pelaku *bullying* di sekolah juga pernah melakukan *bullying* di SD maupun di SMP. Siswa awalnya tidak memikirkan dampak yang ditimbulkan dari perbuatannya melakukan *bullying*. Tindakan *bullying* yang dilakukan pelaku ada yang mendapatkan perlawanan dari korban *bullying* berupa adu mulut hingga sampai berujung perkelahian, (2) Motif dari perilaku *bullying* yang terjadi di SMA Negeri 1 Kejuruan Muda yaitu karena adanya permasalahan keluarga pada siswa *broken home*. Permasalahan keluarga yang dialami pelaku *bullying* terkadang mendapat ejekan dan hinaan dari temannya di sekolah, sehingga saat tersinggung mendengar perkataan temannya si pelaku *bullying* langsung berkata kasar, mencaci, bahkan memukul temannya tersebut.

REFERENSI

- Astuti, P.R, (2008). *Meredam Bullying (3 cara efektif mengatasi kekerasan pada anak)*, Jakarta: Grasindo.
- Coloroso, Barbara, (2007). *Stop Bullying (Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU)*, Jakarta: Ikrar Mandiriabadi.
- Gufron, M. N., & Risnawati, (2011). *Teori-Teori Psikologi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Jamilah, A., & Putra, W, (2020). "Pengaruh *Bullying* Verbal Terhadap Kenakalan Remaja," *Jurnal Hukum dan Kemanusiaan*, Vol, 14.
- Lines, Dennis, (2013). *The Bullies: The Rationale of Bullying*, London: Jessica Kingsley Publisher.
- Marliani, & Rosleny, (2016). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Pustaka Setia.
- Nasehuddin, Toto Syatori, (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif*, Bandung: Pustaka Setia.
- Sobur,Alex. (2014). *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah*, Bandung: Pustaka Setia.